

## Representasi Budaya Film Komang dalam Kajian Semiotika yang Menyoroti Tanda dan Simbol

Aluk Nur'aini<sup>1</sup>

Universitas KH. Mukhtar Syafaat  
Email: [aluknuraini399@gmail.com](mailto:aluknuraini399@gmail.com)

Asngadi Rofiq<sup>2</sup>

Universitas KH. Mukhtar Syafaat  
Email: [asngadirofiq@iaida.ac.id](mailto:asngadirofiq@iaida.ac.id)

---

Diterima: 3-03-2026

Direvisi: 30-04-2026

Tersedia Daring: 2-05-2026

---

**Abstrak:** Penelitian ini mengkaji representasi budaya dalam film Komang melalui pendekatan semiotika. Fokus penelitian diarahkan pada pembacaan tanda dan simbol yang muncul dalam narasi serta elemen visual film. Kajian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang mencakup makna denotatif, konotatif, dan kontruksi mitos budaya. Data ini dikumpulkan melalui Teknik simak dan catat terhadap adegan yang memuat simbol budaya, ekspresi visual, dialog, serta konteks dramatik yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film Komang merepresentasikan budaya Bali melalui simbol seperti upacara adat, pakaian tradisional, dan relasi keluarga yang mengandung makna denotatif, konotatif, dan mitos, serta mencerminkan nilai spiritualitas, keharmonisan, dan peran adat. Pada tingkat konotasi, simbol tersebut mencerminkan nilai kebersamaan dan identitas lokal. Sementara itu, pada tingkat mitos, representasi tersebut membentuk pemaknaan budaya Bali sebagai sesuatu yang sakral dan diwariskan secara turun-temurun. Representasi budaya dalam film ini tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetis, tetapi juga memperkuat pesan moral dan pandangan hidup masyarakat Bali. Dengan demikian, film Komang menghadirkan makna budaya yang dapat dipahami dan ditafsirkan secara lebih mendalam oleh penonton.

**Kata Kunci:** representasi budaya, semiotika, tanda, simbol, film Komang.

**Abstract:** This study examines the representation of culture in the film Komang using a semiotic approach, focusing on the interpretation of signs and symbols found in the narrative and visual elements. The analysis applies Roland Barthes' semiotic theory, which includes denotative, connotative, and myth-level meanings. Data were collected through observation and note-taking of scenes containing cultural symbols, visual expressions, dialogue, and relevant dramatic contexts. The results show that Komang represents Balinese culture through symbols such as traditional ceremonies, traditional clothing, and family relationships, which carry denotative, connotative, and mythological meanings, reflecting values of spirituality, harmony, and the role of tradition. At the connotative level, these symbols reflect togetherness and local identity, while at the myth level, they construct an understanding of Balinese culture as sacred and passed down through generations. Cultural representation in this film functions not only as an aesthetic element but also reinforces moral messages and the worldview of Balinese society, allowing audiences to understand and interpret cultural meanings more deeply.

**Keywords:** cultural representation; semiotics; sign; symbol; Komang film

## **Pendahuluan**

Film adalah salah satu bentuk media komunikasi yang berkembang sebagai bagian dari media massa dan memiliki daya tarik yang luas di masyarakat. Menurut (Puspasari et al., 2020), film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan pesan, gagasan, dan nilai-nilai sosial kepada penonton. Sebagai media audio-visual, film mampu merepresentasikan realitas sosial melalui gabungan gambar, suara, dialog, serta alur cerita yang membangun makna secara menyeluruh. Karena itu, film sering digunakan sebagai objek kajian dalam bidang komunikasi, budaya, dan semiotika. Selain itu, (Haquq & Pramonojati, 2022) mengemukakan bahwa film juga memiliki pengaruh.

Film sebagai media komunikasi visual dan cerita tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi tempat untuk merepresentasikan budaya yang memuat nilai, identitas, dan cara pandang masyarakat. (Nurdiansyah et al., 2023) menjelaskan bahwa film dapat merekam perjalanan sejarah dan budaya suatu masyarakat melalui gambar bergerak. Selain itu, (Maulana & Aulia, 2025) juga menyebutkan bahwa film berperan dalam membentuk opini publik, menyebarkan nilai sosial, serta menjaga budaya lokal di tengah arus globalisasi. Dengan demikian, film tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga ikut membentuk cara masyarakat memandang realitas sosial dan budaya yang ditampilkan. (Amanda & Sriwartini, 2021) menambahkan bahwa film dapat memberikan pengaruh kuat kepada penonton, karena mampu memengaruhi cara berpikir, sikap, gaya hidup, hingga perilaku sehari-hari. Selain itu, film pada dasarnya merupakan karya seni sekaligus media massa yang digunakan untuk menyampaikan pesan maupun kritik kepada masyarakat (Manalul & Sumardijati, 2025).

Budaya dapat dipahami sebagai cara hidup yang terus berkembang dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Selvia Ningsi et al., 2023). Budaya mencakup seluruh pola kehidupan yang dijalankan oleh suatu kelompok masyarakat, mulai dari pengetahuan, kepercayaan, nilai, norma, adat istiadat, bahasa, seni, hingga hasil karya manusia yang terbentuk melalui proses belajar

dan pengalaman. Bahasa tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan cara pandang dan kebudayaan masyarakat terhadap lingkungan sekitarnya (Laila Inarotul Risqiyah et al., 2025). Menurut (Salsabila, 2023), pengenalan budaya komunikasi juga dapat dilihat melalui karya film, salah satunya dalam film *Berbagi Ruang*. Budaya sendiri diwariskan secara turun-temurun dan berperan dalam membentuk pola pikir, sikap, serta perilaku manusia dalam kehidupan sosial. Budaya Bali merupakan salah satu kekayaan budaya Indonesia yang dikenal luas hingga mancanegara karena keindahan alam dan keberagamannya (Merlina Agustin et al., 2025). Selain itu (Subawa, 2024) menjelaskan bahwa budaya Bali memiliki berbagai bentuk, keunikan, dan karakteristik yang berbeda di setiap daerahnya.

Setiap elemen dalam film seperti visual, dialog, alur cerita, dan simbol memiliki potensi membentuk makna tertentu. (Bangsawan, 2021), menyebutkan bahwa lambang dalam film mencerminkan realitas kehidupan. Elemen tersebut tidak netral, tetapi membawa nilai, ideologi, dan pesan dari konteks sosial budaya pembuatnya. (Eduar, 2024), juga menjelaskan bahwa unsur sastra dalam film seperti dialog dan skenario berfungsi menyampaikan pesan moral kepada penonton. Dengan demikian, film dapat dipahami sebagai teks budaya yang mengandung tanda dan simbol untuk dianalisis secara kritis.

Film *Komang* menarik diteliti karena menampilkan budaya Bali melalui berbagai tanda dan simbol dalam ceritanya. Budaya Bali sendiri memiliki sistem simbol yang kuat, terlihat dari ritual, pakaian adat, seni, musik, dan nilai spiritual masyarakatnya. Dalam film ini, budaya tersebut tidak hanya muncul lewat gambar, tetapi juga melalui dialog, konflik, dan alur cerita yang menggambarkan kehidupan sosial masyarakat Bali.

Penelitian ini menggunakan semiotika Roland Barthes untuk melihat representasi budaya dalam film. Menurut (Nurjanah et al., 2024), Barthes membagi makna ke dalam dua tahap, yaitu denotasi dan konotasi, yang kemudian berkembang menjadi mitos. Denotasi adalah makna langsung dari tanda, sedangkan konotasi berkaitan dengan makna budaya, emosi, dan ideologi. Mitos dipahami sebagai makna yang membuat ideologi terlihat wajar dalam

masyarakat. (Dewi Utari & Delijar, 2024) menyebutkan bahwa budaya dapat dibaca melalui sistem tanda, sementara. (Andriyanti et al., 2024) menekankan bahwa analisis tanda penting untuk mengungkap makna ideologis dalam teks budaya. Barthes sendiri merupakan pengembang teori Saussure yang menambahkan dimensi ideologi dalam kajian tanda (Harnia, 2021).

Konsep representasi menjadi dasar penting dalam penelitian ini. (Setiawati, 2020) menyebut representasi sebagai proses menghadirkan kembali realitas. (Putra et al., 2020) menjelaskan bahwa representasi digunakan melalui tanda seperti bahasa, simbol, gambar, atau narasi untuk membentuk makna tertentu bagi penonton. (Syahbana, 2024) menambahkan bahwa representasi adalah proses pemaknaan tanda, sehingga tidak bersifat objektif, melainkan hasil konstruksi yang dipengaruhi budaya dan ideologi. (Andriani, 2021) juga menyebutkan bahwa representasi berkaitan dengan penggunaan bahasa untuk menyampaikan maksud kepada orang lain.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa film efektif dalam merepresentasikan budaya. Penelitian Anwar et al. Penelitian (Anwar et al., 2023) menemukan simbol budaya Bali seperti canang sari, ritual melukat, dan tari Kecak sebagai representasi identitas budaya melalui denotasi, konotasi, dan mitos. (Andriyanti et al., 2024) pada film *Ngeri-nger Sedap* mengkaji representasi budaya patriarki dalam masyarakat Batak. Sementara itu, (Gayatri Dewi et al., 2025) dalam film *Komang* menemukan bahwa ritual keagamaan, pakaian adat, musik tradisional, dan nilai spiritual masyarakat Bali menjadi elemen penting dalam pembentukan makna budaya film tersebut.

Meskipun penelitian terdahulu telah berkontribusi pada kajian budaya dan film, masih terdapat keterbatasan yang membuka peluang penelitian lanjutan. Setiap penelitian memiliki fokus dan pendekatan yang belum sepenuhnya menggali kompleksitas makna film sebagai teks budaya. Penelitian Syifa Anwar dan Muhammad Akmal, misalnya, lebih menekankan pada identifikasi simbol budaya secara terpisah dan deskriptif. Pendekatan ini membantu mengenali unsur budaya, tetapi belum mengkaji keterkaitan antarsimbol dalam struktur naratif secara menyeluruh. Akibatnya, hubungan antara simbol, alur cerita, dan

perkembangan karakter yang membentuk makna budaya yang utuh belum tergalai secara optimal.

Sementara itu, penelitian Dewi dan rekan-rekan pada film Komang juga berkontribusi dalam memahami representasi budaya, tetapi belum secara mendalam membahas bagaimana tanda dan simbol bekerja secara bersamaan dan saling berinteraksi. Interaksi antara elemen visual, dialog, dan alur dramatik sebagai satu kesatuan pembentuk makna budaya belum menjadi fokus utama. Padahal, sebagai media audio-visual, film membangun makna melalui perpaduan berbagai unsur yang saling memengaruhi. Keterbatasan ini menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu diisi, yakni dengan mengintegrasikan analisis tanda dan simbol dengan struktur naratif secara menyeluruh agar pemaknaan budaya dapat dilakukan lebih komprehensif dan mendalam.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih terbatasnya kajian yang membahas makna simbolik budaya Bali dalam film secara mendalam. Film Komang menampilkan berbagai tanda budaya yang tidak hanya bersifat visual, tetapi juga mengandung makna sosial dan budaya yang belum banyak dikaji pada tingkat denotasi, konotasi, dan mitos budaya. Padahal, menurut (Kurniawati et al., 2022) budaya dapat membatasi sekaligus memberi ruang kebebasan, serta membuat manusia berbeda namun tetap menyatukan. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk menganalisis tanda dan simbol budaya dalam film Komang.

Dalam kajian semiotika, tanda terdiri dari dua aspek, yaitu penanda (signifier) dan petanda (signified). Penelitian ini juga bertujuan memahami hubungan antartanda dalam membentuk konstruksi makna budaya yang berfungsi membangun identitas, nilai moral, dan struktur naratif film Komang. Hasilnya diharapkan memberi kontribusi teoretis dalam kajian semiotika film serta memperkaya pemahaman peran film sebagai media representasi dan pelestarian budaya Bali.

## Metode

Penelitian ini merupakan kualitatif deskriptif yang bertujuan memahami dan menganalisis representasi budaya Bali dalam film Komang. Penelitian kualitatif dilakukan dalam situasi alamiah untuk memahami suatu fenomena (Fadli, 2021). Objeknya adalah tanda dan simbol budaya Bali melalui elemen visual, dialog, alur cerita, ekspresi tokoh, serta penggunaan ruang dan properti budaya dalam film. Film Komang diposisikan sebagai teks budaya yang dianalisis dengan semiotika Roland Barthes, karena memungkinkan penafsiran makna secara mendalam melalui tiga tingkat signifikansi, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos.

Sumber data utama penelitian ini adalah film Komang, sedangkan data pendukung berasal dari buku, jurnal ilmiah, artikel, dan literatur terkait budaya Bali, kajian film, serta teori semiotika Roland Barthes. Semiotika merupakan ilmu yang mengkaji sistem tanda yang menghasilkan berbagai bentuk komunikasi bermakna (Shafinas et al., 2024) dan studi tentang bagaimana khalayak mengolah makna dalam sistem komunikasi (Prasetya, 2022). Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan catat, yaitu menonton film secara berulang untuk mengidentifikasi adegan yang memuat unsur budaya Bali seperti ritual, pakaian adat, objek tradisional, ruang budaya, serta dialog dan ekspresi tokoh yang mengandung simbol budaya. Adegan penting dicatat secara sistematis, didokumentasikan melalui tangkapan layar, dan dilengkapi studi literatur untuk memperkuat konteks analisis.

Analisis data menggunakan model semiotika Roland Barthes, yang membahas cara penyampaian pesan (Alfandi et al., 2024). Pada tahap denotasi, peneliti mengidentifikasi makna literal dari tanda dalam adegan film. Pada tahap konotasi, ditafsirkan makna kultural dan emosional dalam konteks budaya Bali dan narasi film. Pada tahap mitos, dianalisis bagaimana tanda dan simbol membentuk serta menaturalisasi nilai, keyakinan, dan ideologi masyarakat Bali dalam film Komang. Hasil analisis dipaparkan secara deskriptif untuk menggambarkan konstruksi makna dan representasi budaya Bali dalam film tersebut.

## Hasil Dan Pembahasan

Penelitian ini menggunakan semiotika Roland Barthes untuk membaca tanda dan simbol dalam film Komang, karena tidak hanya melihat makna permukaan, tetapi juga makna sosial, budaya, dan ideologi di baliknya. Unsur visual seperti objek, pakaian, gestur, dan ruang, serta unsur verbal seperti dialog dan narasi dipahami sebagai sistem tanda yang membawa pesan budaya. Analisis dilakukan melalui tiga tingkat signifikasi, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Pada tingkat denotasi, tanda dilihat secara langsung, seperti aktivitas menata canang sari sebagai ritual harian. Pada tingkat konotasi, hal itu dimaknai sebagai simbol spiritualitas, kerendahan hati, serta hubungan manusia dengan alam dan leluhur. Pada tingkat mitos, tanda tersebut menunjukkan nilai budaya yang dianggap wajar dalam kehidupan masyarakat. Sejalan dengan (Yasmin & Tranggono, 2023) ritual hadir dalam berbagai bentuk praktik budaya.

Pendekatan Barthes juga membantu melihat bagaimana pakaian adat, rumah, gamelan, dan ritual keluarga saling membentuk makna budaya Bali. Elemen tersebut tidak hanya menjadi tampilan visual, tetapi juga memuat nilai moral, sosial, dan spiritual. Penelitian dilakukan dengan menonton film berulang, mencatat tanda yang relevan, lalu mengelompokkannya berdasarkan tiga tingkat Barthes. Film Komang sendiri menceritakan hubungan Ode, pemuda Buton yang bercita-cita menjadi komedian dan musisi, dengan Komang, perempuan keturunan Bali di Baubau. Hubungan mereka menghadapi perbedaan agama, budaya, dan tekanan sosial, namun juga menampilkan pesan tentang toleransi, cinta, dan perbedaan.

**Tabel 1. Hasil temuan adegan film Komang**

<b>N o</b>	<b>Objek/tanda</b>	<b>Denotasi</b>	<b>Konotasi</b>	<b>Mitos</b>	<b>Makna</b>
1	Sanggah, canang sari, gamelan Bali	Rumah tradisional Bali dengan	Kehidupan sehari-hari yang menyatu	Masyarakat Bali hidup dalam harmoni	Bali direpresentasikan sebagai ruang budaya

	(Adegan pembuka)	pura keluarga, sesajen, dan musik gamelan	dengan ritual dan spiritualitas	spiritual dan adat	religius yang sakral dan harmonis
2	Aktivitas Komang menyiapkan canang sari	Menata sesajen untuk ibadah	Sikap syukur, hormat pada leluhur, dan pengabdian spiritual	Perempuan Bali sebagai penjaga ritual dan tradisi keluarga	Ritual harian menjadi wujud keseimbangan hidup dan pewarisan budaya
3	Nama "Komang"	Nama tokoh utama	Identitas berdasarkan urutan kelahiran	Individu terikat pada struktur sosial dan adat	Identitas personal Bali tidak terlepas dari sistem budaya
4	Komang dan teman-temannya nongkrong	Remaja berkumpul dan bercanda	Kebebasan, modernitas, dan ekspresi diri	Generasi muda berada di persimpangan tradisi dan modernitas	Identitas Bali bersifat dinamis dan terus dinegosiasikan
5	Dialog "Ayo, main itu!"	Ajakan bermain	Sikap spontan dan pragmatis	Nilai modern menantang norma tradisional	Perubahan gaya hidup generasi muda Bali
6	Pertengkaran ibu dan anak di ruang tamu	Konflik keluarga	Tekanan adat dan tanggung jawab kolektif	Kehormatan keluarga di atas kepentingan individu	Keluarga Bali sebagai institusi otoritatif dan normatif
7	Dialog ibu: "Tidak ada ibu yang ingin anaknya susah"	Ungkapan kekhawatiran orang tua	Kontrol moral dan kasih sayang bersyarat	Orang tua sebagai penjaga adat dan kehormatan keluarga	Cinta orang tua dilekatkan pada nilai sosial dan adat
8	Senja (Komang & Ode)	Dua tokoh berbincang di pantai saat senja	Fase transisi batin dan refleksi diri	Takdir, karma, dan perjumpaan bermakna	Hubungan manusia dipandang sebagai bagian perjalanan spiritual

## Representasi Budaya Film Komang Dalam Kajian Semiotika...

9	Dialog Ode: “Sejauh apapun aku melangkah ...”	Nasihat kepada Komang	Harapan, ketenangan, dan peneguhan batin	Dharma sebagai penuntun hidup	Cinta dan empati menjadi penyeimbang konflik batin
10	Komang berdiri sendiri di pantai	Tokoh merenung di menghadap laut	Pembersihan batin dan pencarian kekuatan diri	Laut sebagai ruang sakral dan pemurnian (melasti)	Alam berperan sebagai media penyembuhan spiritual
11	Dialog “Iya aku tahu”	Jawaban singkat	Keikhlasan dan pemahaman hidup	Dharma sebagai jalan hidup	Menjalani peran hidup dengan kesadaran dan tanggung jawab
12	Rumah, sanggah, dan aktivitas keluarga (Adegan akhir)	Rutinitas keluarga yang tenang	Kembalinya harmoni dan kehangatan	Siklus hidup: konflik – pemurnian – harmoni	Rumah sebagai ruang perlindungan dan keseimbangan
13	Dialog “Matur sukma meme”	Ucapan terima kasih	Rekonsiliasi dan penghormatan	Keharmonisan keluarga sebagai tujuan akhir	Penerimaan dan perdamaian sebagai nilai budaya utama

Nama “Komang” secara denotatif berarti anak ketiga dalam sistem penamaan Bali. Secara konotatif, nama ini menunjukkan keterikatan pada silsilah dan tradisi keluarga. Pada tingkat mitos, “Komang” menggambarkan bahwa identitas budaya tetap melekat meski seseorang berpindah tempat. Canang sari secara denotatif adalah sesajen dari janur dan bunga. Secara konotatif dimaknai sebagai simbol ketulusan doa dan keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhan, alam, dan sesama. Pada tingkat mitos, canang sari menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat Bali tidak terlepas dari praktik spiritual sehari-hari. Penggunaan logat Bali dan Buton secara denotatif adalah variasi bahasa daerah. Secara konotatif menunjukkan identitas ganda tokoh sebagai perantau. Pada

tingkat mitos, bahasa dipandang sebagai penanda identitas yang tetap melekat meski berada jauh dari daerah asal. Sapaan “Meme” secara denotatif berarti panggilan untuk ibu. Secara konotatif menunjukkan kedekatan emosional dalam keluarga. Pada tingkat mitos, ibu diposisikan sebagai pusat nilai dan penjaga tradisi. Film *Komang* sendiri bergenre drama romantis yang menampilkan kisah cinta penuh konflik akibat perbedaan agama, budaya, dan latar sosial. Cerita ini memadukan unsur drama dan romansa, sekaligus menonjolkan nilai toleransi serta budaya lokal.



Gambar 1. *Komang* melakukan ibadah di sanggah

Representasi budaya Bali dalam film *Komang* terlihat sejak adegan pembuka melalui tanda visual dan audio. Pada detik 0:22 ditampilkan rumah tradisional Bali dengan konsep *asta kosala-kosali*, *sanggah kemulan*, *canang sari*, serta iringan gamelan. Secara denotatif, adegan ini menunjukkan aktivitas pagi keluarga Bali, sedangkan secara konotatif menegaskan kehidupan masyarakat yang lekat dengan adat dan spiritualitas. Gamelan menjadi penanda identitas budaya, sementara *canang sari* melambangkan rasa syukur dan hubungan dengan Tuhan serta leluhur.

Interaksi keluarga juga memperkuat makna tersebut. Panggilan “*Komang*” tidak hanya sebagai rutinitas, tetapi menunjukkan kehangatan keluarga dan sistem penamaan dalam budaya Bali. Penyiapan *canang sari* merepresentasikan nilai *Tri Hita Karana*, yaitu keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam. Melalui unsur-unsur ini, film juga menampilkan perempuan Bali sebagai penjaga tradisi dan ritual dalam keluarga.



Gambar 2. Ode dan Komang bersama teman-temannya

Pada adegan menit 7:19, Komang bersama teman-temannya digambarkan berada dalam ruang sosial remaja yang lebih modern dibanding lingkungan keluarga. Pakaian kasual, gestur santai, dan candaan ringan secara denotatif menunjukkan aktivitas nongkrong dan bersantai. Secara konotatif, adegan ini menggambarkan masuknya nilai modernitas pada generasi muda Bali, seperti kebebasan berekspresi dan gaya hidup yang lebih fleksibel dibanding aturan adat di rumah.

Dialog “Ayo, main itu!” memperkuat makna tersebut sebagai sikap spontan yang lebih mengutamakan kesenangan. Lingkungan pergaulan ini menjadi simbol ruang sosial yang lebih bebas. Pada tingkat mitos, adegan ini menunjukkan generasi muda Bali berada di antara nilai tradisi dan modernitas, sehingga identitas budaya terus berubah dan dinegosiasikan tanpa sepenuhnya meninggalkan akar adat.



Gambar 3. Perdebatan antara ibu dan anak

Pada menit 32:22, konflik keluarga dalam film Komang ditampilkan melalui suara meninggi, intonasi tegas, dan ekspresi wajah tegang. Secara denotatif, adegan ini menunjukkan pertengkaran dalam ruang tamu keluarga.

Ruang ini dalam konteks budaya Bali tidak hanya tempat berkumpul, tetapi juga ruang pengambilan keputusan keluarga. Dialog ibu, “Tidak ada ibu yang ingin anaknya susah mang,” secara konotatif menunjukkan tekanan moral dan harapan keluarga terhadap anak. Dalam budaya Bali, ibu dipandang sebagai penjaga nilai dan kehormatan keluarga, sehingga keputusan pribadi anak tetap berkaitan dengan kepentingan keluarga. Secara konotatif, adegan ini juga menunjukkan benturan antara keinginan individu dan tuntutan keluarga serta adat. Pada tingkat mitos, film ini menampilkan keluarga Bali sebagai institusi yang menekankan kepatuhan, tanggung jawab, dan pentingnya menjaga nama baik keluarga di atas kepentingan pribadi.



Gambar 4. Pertemuan antara Komang dan Ode dibawa senja

Pada menit 1:15:59, pertemuan Komang dan Ode ditampilkan di latar senja yang memberi suasana tenang dan reflektif. Secara denotatif, adegan ini hanya menunjukkan dua tokoh yang berbincang santai di tepi pantai. Namun secara konotatif, waktu senja sebagai fase peralihan melambangkan kondisi batin Komang yang berada dalam proses perubahan dan pencarian ketenangan. Dialog Ode, “Sejauh apapun aku melangkah, tetap kau yang jadi tujuannya,” memperkuat makna konotatif sebagai bentuk dukungan emosional dan penenang bagi Komang. Ekspresi Komang yang mulai melunak dan gestur yang lebih rileks menunjukkan proses penerimaan diri. Pada tingkat mitos, adegan ini menggambarkan keyakinan bahwa pertemuan dalam hidup memiliki makna tertentu, sejalan dengan konsep karma dan dharma dalam budaya Bali, di mana setiap pertemuan menjadi bagian dari perjalanan hidup seseorang.



Gambar 5. Komang sedang memikirkan hubungan dengan Ode

Pada menit 1:24:22, Komang digambarkan berdiri sendiri di tepi pantai dengan latar laut yang luas, ombak yang datang dan pergi, serta angin yang bergerak. Secara denotatif, adegan ini hanya menunjukkan seseorang yang sedang berdiri dan merenung di pantai. Namun secara konotatif, pantai menjadi ruang simbolik yang menggambarkan pergulatan batin Komang. Bisikan “Aku harus kuat...” menunjukkan usaha dirinya untuk bertahan di tengah tekanan hidup. Laut dengan ombak yang terus bergerak dimaknai sebagai proses pelepasan beban emosi dan pencarian ketenangan. Adegan ini memperlihatkan Komang sedang berusaha menemukan kembali keseimbangan dirinya.

Ekspresi wajah Komang yang awalnya serius lalu perlahan lebih tenang, serta tubuhnya yang berdiri tegak menghadap laut, menunjukkan perubahan kondisi emosional. Pada tingkat denotasi, adegan ini memperlihatkan seorang pemuda yang berdiri di pantai sambil merenung. Secara konotasi, adegan ini menggambarkan upaya Komang mencari ketenangan batin dalam menghadapi tekanan keluarga, adat, dan konflik internal. Komang yang serius namun perlahan tampak lebih tenang, serta tubuhnya yang berdiri tegak menghadap laut, dapat dibaca sebagai tanda nonverbal dari perubahan kondisi emosional. Pada tingkat mitos, laut dalam budaya Bali dipahami sebagai ruang sakral yang berkaitan dengan proses penyucian diri dalam ritual melasti. Dalam hal ini, laut tidak hanya menjadi latar, tetapi juga simbol pemulihan dan keseimbangan hidup. Adegan tersebut merepresentasikan keyakinan bahwa alam berperan dalam proses penyucian dan keseimbangan spiritual manusia.



Gambar 6. Pertemuan kembali setelah konflik antara Ode dan Komang

Pada bagian puncak cerita (1:39:53), film Komang menampilkan momen penerimaan diri tokoh utama melalui perubahan tanda visual dan emosional. Cahaya alami yang lebih lembut dan hangat secara denotatif hanya menunjukkan ruang yang terang dan terbuka, tetapi secara konotatif menjadi simbol kejernihan dan pencerahan batin setelah melalui konflik panjang. Gerak tubuh Komang yang lebih tenang, langkah yang tidak lagi tergesa, serta senyum tipis di wajahnya menandakan perubahan sikap dan ketenangan diri. Secara konotatif, hal ini menunjukkan proses rekonsiliasi antara keinginan pribadi, tuntutan keluarga, dan nilai adat. Dialog “Iya aku tahu,” memperkuat makna tersebut sebagai bentuk penerimaan yang dijalani dengan tenang dan sadar. Pada tingkat mitos, adegan ini merepresentasikan konsep dharma dalam budaya Bali, yaitu kewajiban untuk menjalani hidup secara selaras dengan tanggung jawab moral dan sosial. Adegan ini menegaskan bahwa penerimaan diri bukan penyerahan, melainkan keseimbangan antara diri, keluarga, dan nilai budaya.



Gambar 7. Rumah Ode dan Komang sedang melakukan sebuah acara

Adegan penutup film Komang kembali menampilkan ruang keluarga sebagai pusat representasi budaya Bali pada menit 1:44:51. Rumah dengan sanggah kecil, suara gamelan, serta aktivitas Komang bersama keluarga secara denotatif menggambarkan kehidupan yang tenang dan sederhana setelah konflik mereda. Sanggah dimaknai sebagai tempat ibadah dan penempatan sesajen, Komang menunjukkan kepedulian dan harmoni keluarga, sedangkan Ode yang bersiap jumatian merepresentasikan identitas Islam serta sikap saling menghormati perbedaan. Secara konotatif, suasana rumah yang hangat menunjukkan kembalinya keseimbangan dalam keluarga. Dialog Ode, “matur sukma meme,” secara denotatif adalah ungkapan terima kasih, namun secara konotatif menandai penerimaan dan rekonsiliasi emosional dalam keluarga.

Pada tingkat mitos, adegan ini menggambarkan siklus kehidupan dalam budaya Bali, yaitu konflik, proses pemulihan, lalu kembali pada harmoni. Film menegaskan bahwa keluarga menjadi pusat keseimbangan hidup dan bahwa keharmonisan merupakan tujuan akhir dalam hubungan manusia. Secara keseluruhan, film Komang merepresentasikan budaya Bali melalui tanda seperti canang sari, pura keluarga, pantai, gamelan, dan dialog tokoh. Secara denotatif terlihat sebagai aktivitas sehari-hari, namun secara konotatif mencerminkan nilai spiritual, sosial, dan emosional masyarakat Bali. Pada tingkat mitos, budaya Bali dipahami sebagai praktik hidup yang terus dijalankan, bukan sekadar tradisi, tetapi bagian dari identitas yang membentuk cara hidup masyarakatnya.

### **Kelebihan dan Kekurangan Cerpen:**

#### **Kelebihan:**

1. Kerangka Teoretis Jelas dan Konsisten: Pembahasan menggunakan semiotika Roland Barthes (denotasi–konotasi–mitos) secara konsisten di seluruh analisis adegan. Setiap tanda diurai secara sistematis sehingga pembaca dapat mengikuti alur pemaknaan dari makna literal hingga ideologis dengan jelas.

2. Analisis Visual dan Verbal yang Komprehensif: Artikel tidak hanya fokus pada elemen visual seperti properti ritual, ruang, dan gestur, tetapi juga mengintegrasikan dialog sebagai tanda verbal. Pendekatan ini memperkuat analisis karena film dipahami sebagai sistem tanda audiovisual yang utuh.
3. Kontekstualisasi Budaya yang Kuat: Penafsiran tanda selalu dikaitkan dengan konteks budaya Bali, seperti Tri Hita Karana, dharma, karma, melasti, dan sistem penamaan Bali. Hal ini menunjukkan pemahaman kultural yang mendalam dan membuat analisis tidak bersifat spekulatif.

### **Kekurangan:**

- a. Minim Dialog dengan Literatur Pembandingan: Analisis lebih banyak bertumpu pada interpretasi peneliti tanpa banyak membandingkannya dengan penelitian terdahulu atau teori budaya/film lain, sehingga posisi penelitian dalam khazanah kajian film dan budaya belum sepenuhnya terlihat.
- b. Dominasi Deskripsi Dibandingkan Sintesis Teoretis: Pada beberapa bagian, pembahasan cenderung terlalu deskriptif terhadap adegan sehingga porsi refleksi kritis dan sintesis teoretis (misalnya implikasi ideologis yang lebih luas) menjadi kurang menonjol.

### **Simpulan**

Penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan semiotika Roland Barthes memberikan kerangka analisis yang efektif untuk memahami bagaimana film berfungsi sebagai medium komunikasi budaya yang kompleks. Melalui konsep tanda, simbol, dan tiga lapis signifikasi denotasi, konotasi, dan mitos penelitian ini memperlihatkan bahwa film bukan sekadar hiburan, tetapi juga sarana pembentukan makna sosial, kultural, dan ideologis. Pendekatan ini memungkinkan analisis hubungan antar elemen visual, dialog, dan narasi secara holistik, sehingga peneliti dapat menangkap interaksi antara simbol tradisi dan modernitas, nilai moral, serta identitas budaya yang direpresentasikan melalui

media film. Dengan demikian, studi ini menekankan pentingnya memahami film sebagai teks budaya yang kaya makna, di mana simbol-simbol yang tampak sederhana sekalipun dapat mencerminkan nilai-nilai, norma, dan ideologi masyarakat yang lebih luas.

Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi metodologis dan konseptual bagi kajian film dan budaya, karena menekankan analisis yang sistematis terhadap konstruksi makna melalui tanda dan simbol. Pendekatan semiotika Barthes tidak hanya memperkuat pemahaman tentang bagaimana budaya direpresentasikan dalam media visual, tetapi juga membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk mengeksplorasi dinamika representasi budaya melalui media populer. Secara lebih luas, penelitian ini menunjukkan bahwa kajian semiotika dapat menjadi alat penting dalam menelaah interaksi antara tradisi, identitas, dan modernitas, serta bagaimana media film dapat membentuk persepsi, opini, dan pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai budaya. Dengan demikian, penelitian ini memperluas cakupan studi komunikasi visual dan budaya, sekaligus menegaskan relevansi semiotika sebagai pendekatan analisis yang mampu mengungkap lapisan makna yang terkandung dalam teks media.

### **Daftar Pustaka**

- Alfandi, Ach. D., Sudikan, S. Y., & Rengganis, R. (2024). Analisis Semiotik Roland Barthes Pada Karya Eka Kurniawan. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), 11–16. <https://doi.org/10.31943/bi.v9i1.462>
- Amanda, N. K., & Sriwartini, Y. (2021). Pesan Moral Pernikahan Pada Film Wedding Agreeemen (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Populis : Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 5(1), 111–129. <https://doi.org/10.47313/pjsh.v5i1.836>
- Andriani, V. W. (2021). Representasi Keragaman Budaya Dalam Film Kartun Upin Dan Ipin: Pemahaman Lintas Budaya. *Incare, International Journal Of Educational Resources*, 2(4), 407–422. <https://doi.org/10.59689/incare.v2i4.312>
- Andriyanti, V. W., Fanani, F., Betseba, G. A. E., & Djaya, T. R. (2024). Memahami Representasi Budaya Patriarki Masyarakat Batak Dalam Film Ngeri Ngeri Sedap. *Janaloka : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 125. <https://doi.org/10.26623/janaloka.v2i1.7663>

- Anwar, S. F., Rahayu, A. P., & Dewi, T. U. (2023). Analysis Of Balinese Cultural Values In A Perfect Fit Film (Roland Barthes Semiotics Studies). *Hortatori : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 1–9. <https://doi.org/10.30998/Jh.V7i1.1247>
- Bangsawan, A. (2021). Representasi Budaya Jawa Pada Film Animasi “Knight Kris.” *Artika*, 5(1), 53–64. <https://doi.org/10.34148/Artika.V5i1.396>
- Dewi Utari, Y. A. I., & Delijar, R. M. (2024). Representasi Budaya Tionghoa Dalam Film Kung Fu Panda 4: Analisis Semiotika Roland Barthes. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 10(4), 937. <https://doi.org/10.32884/Ideas.V10i4.1942>
- Eduar, E. (2024). Representasi Budaya Sumatera Selatan Dalam Film Pendek “Lenget.” *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 8(1), 65. <https://doi.org/10.30872/Jbssb.V8i1.13542>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/Hum.V21i1.38075>
- Gayatri Dewi, Flora Meliana Siahaan, & George Wilhelm Bender. (2025). Representasi Budaya Bali Dalam Film Komang (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Al-Mikraj Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-Issn 2745-4584)*, 6(1), 503–512. <https://doi.org/10.37680/Almikraj.V6i1.7914>
- Haqqu, R., & Pramonojati, T. A. (2022). Representasi Terorisme Dalam Dua Adegan Film Dilan 1990 Dengan Analisis Semiotika John Fiske. *Rekam*, 18(1), 67–80. <https://doi.org/10.24821/Rekam.V18i1.4762>
- Harnia, N. T. (2021). Analisis Semiotika Makna Cinta Pada Lirik Lagu “Tak Sekedar Cinta” Karya Dnanda. *Jurnal Metamorfosa*, 9(2), 224–238. <https://doi.org/10.46244/Metamorfosa.V9i2.1405>
- Kurniawati, N., Fathurrohman, I., & Roysa, M. (2022). Analisis Semiotika Budaya Jawa Tengah Pada Film Mangkujiwo Karya Azhar Koini Lubis. *Buletin Ilmiah Pendidikan*, 1(1), 45–54. <https://doi.org/10.56916/Bip.V1i1.217>
- Laila Inarotul Risyiah, Asngadi Rofiq, & Ali Manshur. (2025). Bahasa Dan Identitas Budaya: Studi Etnolinguistik Pada Komunitas Osing Di Daerah Macan Putih, Banyuwangi. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 11(2), 2161–2173. <https://doi.org/10.30605/Onoma.V11i2.5631>
- Manalul, S. R., & Sumardjijati, S. (2025). Representasi Budaya Batak Dalam Film Dokumenter “Singkam Mabarbar.” *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(12), 14043–14049. <https://doi.org/10.54371/Jiip.V8i12.10063>
- Maulana, A. P., & Aulia, S. (2025). Analisis Semiotika Representasi Budaya Dalam Film “Agak Laen”. *Koneksi*, 9(1), 242–251. <https://doi.org/10.24912/Kn.V9i1.33499>
- Merlina Agustin, Nurito Nurito, Isnaeni Wijayanti, Naila Rizqiah, & Laelia Nurpratiwiningsih. (2025). Peran Pendidikan Dalam Pelestarian Budaya Bali Pada Penerus Muda Dan Masyarakat Lokal. *Concept: Journal Of Social Humanities And Education*, 4(1), 86–99. <https://doi.org/10.55606/Concept.V4i1.1796>

- Nurdiansyah, C., Jamalulail, J., Sigit, R. R., & Atmaja, J. (2023). Representasi Budaya Bugis Makassar Dalam Film Tarung Sarung (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Media Penyiaran*, 2(2), 136–147. <https://doi.org/10.31294/jmp.v2i2.1707>
- Nurjanah, H. C., Widyastuti Purbani, & Else Liliani. (2024). Pesan Moral Dalam Film *Love Is Not Enough*: Analisis Semiotika Roland Barthes. *Jurnal Audiens*, 5(3), 385–394. <https://doi.org/10.18196/jas.v5i3.376>
- Prasetya, L. T. (2022). Representasi Kelas Sosial Dalam Film *Gundala* (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Audiens*, 3(3), 91–105. <https://doi.org/10.18196/jas.v3i3.12697>
- Puspasari, C., Masriadi, M., & Yani, R. (2020). Representasi Budaya Dalam Film *Salawaku*. *Jurnal Jurnalisme*, 9(1), 18. <https://doi.org/10.29103/jj.v9i1.3097>
- Putra, M. Y. S., Putra, K. A. S., & Harsana, I. N. A. (2020). Representasi Budaya Jepang Dalam Film Anime *Barakamon*. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha*, 6(3), 299. <https://doi.org/10.23887/jpbj.v6i3.25806>
- Salsabila, S. (2023). Representasi Budaya Dalam Film *Berbagi Ruang Karya Wwf-Indonesia Dan Visinema Pictures*. *Journal Of Management, Education And Communication*, 1(3), 235–253. <https://doi.org/10.64685/jmec.v1i3.14>
- Selvia Ningsi, Cecep Ibrahim, Marsia Sumule G., La Ode Herman Halika, La Iba, Eko Harianto, & Wa Ode Lusianai. (2023). Representasi Budaya Komunikasi Masyarakat Jawa Dan Eropa Dalam Film *Guru Bangsa Tjokroaminoto*. *Journal Of Computer Science And Visual Communication Design*, 8(1), 207–221. <https://doi.org/10.55732/jikdiskomvis.v8i1.669>
- Setiawati, T. (2020). Representasi Budaya Patriarki Dalam Film *Istri Orang*. *Komunika*, 7(2), 66–76. <https://doi.org/10.22236/komunika.v7i2.6328>
- Shafinas, C. A., Santoso, H., Saleh, A., & Pranata, R. T. H. (2024). Representasi Budaya Sulang-Sulang Pahompu Dalam Film *Ngeri-Ngeri Sedap* (Analisis Semiotika John Fiske). *Citizen : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 4(3). <https://doi.org/10.53866/jimi.v4i3.618>
- Subawa, I. B. G. (2024). Agama Hindu Dan Budaya Bali: Warisan Luhur Dalam Kehidupan Modern. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 7(4), 104–113. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v7i4.3805>
- Syahbana, F. (2024). Representasi Budaya Mistis Dalam Dialog Film-Film Pendek Kalimantan Selatan: Kajian Antropolinguistik (Representation Of Mystical Culture In Dialogues Of South Kalimantan Short Films: An Antropolinguistic Study). *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 14(1), 128. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v14i1.16990>
- Yasmin, A. N., & Tranggono, D. (2023). Representasi Budaya Jawa Ritual Dan Tari Gandrung Dalam Film *Kkn Di Desa Penari*. *Jiip - Jurnal Ilmiah*

Ilmu Pendidikan, 6(5),  
<https://doi.org/10.54371/jiip.v6i5.1969>

2976–2980.

